

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menandakan perekonomian suatu negara sedang menuju keadaan yang lebih baik. Kondisi ekonomi Indonesia saat ini mengalami pemulihan yaitu tercermin dari beberapa pencapaian di tahun 2020, seperti kenaikan transaksi investor sebesar 73% dari tahun 2019 sebesar 53%, dengan peningkatan transaksi investor ritel menjadikannya tertinggi di ASEAN. Kondisi tersebut merupakan momentum kebangkitan industri pasar modal Indonesia. Ditandai dengan adanya kenaikan jumlah investor pasar modal menjadi 3,88 juta investor atau naik sebesar 56% (KSEI, 2020).



Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal

Sumber: KSEI, 2020

Pada fenomena lain yang ditemukan salah satunya dari *website* resmi Otoritas

Jasa Keuangan (OJK), mengarahkan industri pasar modal untuk memperluas layanan dan memperkuat perlindungan konsumen pasar modal sehingga dapat menumbuhkan industri pasar modal yang kuat dan terpercaya, melalui produk pasar modal yang telah disediakan dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat (OJK, 2020).

Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek (Undang-Undang No.8, 1995). Bursa efek disebut sebagai tempat untuk menjual dan membeli saham. Indonesia memiliki bursa efek yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan gabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pasar modal diharapkan sebagai alternatif pendanaan bagi perusahaan dalam memperoleh dana dari investor serta tempat untuk berinvestasi. Sistem pasar modal yang teratur, teliti, dan terbuka menciptakan lingkungan yang realistis. Investor membutuhkan informasi yang terbuka untuk mengambil keputusan investasi agar memperkecil ketidakpastian (Adnan & Iradianty, 2018).

Investasi adalah aktivitas ekonomi baik yang berupa penambahan faktor produksi maupun berupa peningkatan - peningkatan kualitas faktor produksi. Investasi ini jadinya akan memperbesar pengeluaran masyarakat yang kemudian diperkuat oleh efek *multiplier* yang akhirnya akan memperbesar pendapatan nasional (Priyono dan Chandra, 2016:68). Menurut Hanivah & Wijaya (2018) investasi pada pasar modal termasuk dalam kategori investasi dengan likuiditas yang tinggi dan mudah dikonversikan sehingga penting bagi perusahaan untuk

memperhatikan kepentingan pemilik modal (investor) dengan memaksimalkan nilai perusahaan.

Pelaku investasi yang akan melakukan aktivitas investasi dengan membeli saham akan menganalisis perusahaan terlebih dahulu sehingga kegiatan investasi dapat memberikan keuntungan kembali. Menurut Hakim & Martono (2019) investor akan memilih saham dengan reputasi yang baik dan optimal, sehingga mencapai pengembalian yang tinggi pada dana yang telah diinvestasikan. Kinerja perusahaan baik atau buruk menjadi tolak ukur investor dalam pembelian saham, karena, dapat terjadi dua keuntungan pada pengembalian saham, yaitu keuntungan aktual atau keuntungan yang diharapkan oleh berbagai investasi saham perusahaan. Perusahaan yang transparan dan akuntabel akan membuat investor bersedia melakukan kegiatan investasi.

Salah satu faktor yang akan memotivasi investor adalah *return* saham dan sebagai *reward* atas keberanian investor dalam menanggung risiko investasi di dalamnya (Basarda, Moeljadi, & Indrawati, 2018). Pola harga saham yang fluktuatif mempengaruhi *return* saham yang akan didapatkan oleh investor, sehingga dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama oleh kondisi internal perusahaan (faktor fundamental), kedua oleh kondisi eksternal perusahaan (faktor makro ekonomi) (Jabar & Cahyadi, 2020).

Pengaruh yang besar diberikan oleh faktor makroekonomi terhadap fluktuasi tingkat pengembalian saham perusahaan mencerminkan pergerakan harga saham yang ada pada pasar modal (Prakoso, Firdaus, & Andati, 2018). Faktor makroekonomi tersebut menjadi penentuan pertumbuhan atau penghambatan

ekonomi diantaranya adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Jabar & Cahyadi, (2020) mengatakan, tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa risiko untuk melakukan investasi cukup besar karena akan mengurangi tingkat pengembalian dari investor. Adanya inflasi menimbulkan ketidakseimbangan antara meningkatnya kebutuhan namun persediaan barang tidak memadai sehingga membuat harga menjadi meningkat. Selain itu, kenaikan inflasi yang tinggi dapat menjatuhkan harga saham di pasar, sebaliknya inflasi yang rendah dapat membuat pertumbuhan ekonomi dan harga saham bergerak lambat.

Berbeda dengan inflasi, tingkat suku bunga yang tinggi menjadikan harga saham menurun, karena tingkat suku bunga yang mengalami peningkatan bisa menyebabkan investor menarik dananya pada saham dan mengalihkannya pada investasi lainnya (Tandelilin, 2010:343). Wijaya (2020) mengatakan tingkat bunga sebagai balas jasa kegiatan investasi. Bank Indonesia memiliki tingkat suku bunga yang dinamakan *BI 7 Days Repo Rate* untuk mengatur peredaran uang di Indonesia. Salah satu fungsi Bank Indonesia yaitu menjaga stabilitas nilai rupiah dengan menerapkan kebijakan moneter, seperti penetapan suku bunga. Selanjutnya, nilai tukar terdepresiasi dapat mempengaruhi sebuah perusahaan yang memproduksi di dalam negeri dengan menjual produk ke luar negeri akan memberikan keuntungan yang besar, tetapi bagi perusahaan yang memproduksi menggunakan bahan baku impor akan mendapatkan keuntungan yang tidak optimal (Mirayanti & Wirama, 2017). Perusahaan yang ada di Indonesia memperhatikan informasi nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, karena US Dollar dijadikan acuan para perusahaan untuk pembayaran produksi maupun

transaksi bisnis lainnya (Wicaksana & Pracoyo, 2019).

Bursa Efek Indonesia memiliki salah satu indeks yang sering digunakan dan dikeluarkan, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), karena IHSG menjadi tolak ukur pergerakan harga-harga saham yang ada di bursa dan menjadi cerminan perekonomian nasional Indonesia. Ketika IHSG sedang mengalami peningkatan, maka saham yang ada di BEI juga akan mengalami kenaikan, begitu pun sebaliknya. Sari (2019) menyatakan perubahan harga saham dapat menimbulkan perubahan perilaku konsumsi dan investasi oleh investor. Berdasarkan hal tersebut, harga saham dinilai sangat penting untuk mendapat perhatian karena harga saham menggambarkan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki salah satu indeks saham, yaitu indeks LQ45 yang didalamnya terdapat 45 perusahaan. Berikut merupakan tabel perbandingan rata-rata *return* indeks LQ45 dengan beberapa indeks lainnya.

Tabel 1.1 Rata-rata return Indeks

	Index LQ45	IDX Bisnis27	IDX Sri Kehati	IDX30
Maret 2020	-21,42%	-17,91%	-19,67%	-20,27%
April 2020	3,26%	1,20%	0,54%	2,29%
Mei 2020	1,71%	1,04%	0,41%	1,71%
Juni 2020	4,18%	4,93%	5,82%	3,53%
Juli 2020	6,19%	7,05%	6,90%	6,24%
Agustus 2020	2,64%	1,94%	2,62%	2,77%
September 2020	-10,56%	-10,08%	-11,07%	-10,90%
Oktober 2020	7,24%	5,46%	6,91%	6,83%

November 2020	11,71%	9,50%	11,05%	11,68%
Desember 2020	5,87%	4,50%	4,82%	4,90%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah oleh Penulis)

Indeks LQ45 termasuk dalam saham unggulan dibandingkan saham yang tidak termasuk dalam kelompok indeks LQ45. Pada tabel 1.1 dibuktikan nilai rata-rata *return* saham LQ45 yang dihasilkan lebih tinggi. Menurut Basarda, Moeljadi, dan Indrawati (2018) saham LQ45 memiliki kriteria likuiditas yang tinggi, frekuensi perdagangan tinggi, pertumbuhan prospek, serta kondisi keuangan yang baik. BEI memilih saham LQ45 karena, kinerja fundamental yang bagus, resiko lebih rendah dibanding saham lainnya, serta fluktuasi yang lancar membuat keuntungan tidak setinggi kelompok saham lainnya.

Sepanjang tahun 2020, terdapat banyak peristiwa yang terjadi dikarenakan pandemi virus Corona yang menjadi isu utamanya. Pandemi Covid-19 (*corona virus disease 2019*) ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap perekonomian nasional maupun global, termasuk dampak negatif ke pergerakan indeks saham yang mengalami penurunan. Indeks LQ45 menjadi salah satu indeks yang diperhatikan pergerakannya, karena perusahaan yang ada di dalam indeks LQ45 merupakan saham perusahaan yang tingkat likuiditasnya tinggi. Terjadinya pandemi Covid-19 ini membuat perekonomian Indonesia mengalami gejolak. Sehingga, membuat harga saham pada indeks LQ45 bergerak fluktuatif. Berikut merupakan grafik Indeks LQ45.



Gambar 1.2 Grafik Indeks LQ45

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah oleh Penulis)

Pada grafik 1.1 diatas merupakan pergerakan indeks LQ45 pandemi Covid-19. Pada saat kasus Covid-19 terkonfirmasi pertama kali di Indonesia, indeks LQ45 terjadi koreksi dan mengalami penurunan di angka Rp691,13 saat Maret 2020, dibanding bulan sebelumnya yaitu Februari 2020 di angka Rp879,53. Kasus pandemi Covid-19 tersebut menimbulkan kekhawatiran kepada investor yang membuat harga saham perusahaan menjadi terdampak. Terjadinya fluktuatif indeks LQ45 salah satunya dikarenakan penerapan PSBB di sejumlah wilayah. Dan pada bulan September 2020 harga indeks LQ45 menurun drastis karena pada bulan Agustus 2020 terjadi perombakan daftar saham perusahaan yang masuk ke indeks LQ45.

Penelitian yang dilakukan oleh Basarda, Moeljadi, & Indrawati (2018) dan Hidayat, Setyadi, & Azis (2018) dan Sari (2019) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham LQ45. Tetapi, penelitian ini

bertentangan dengan hasil penelitian Yuliana, Widarno, & Suharno (2019) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham LQ45. Penelitian tentang suku bunga yang dilakukan oleh Mirayanti & Wirama (2017) dan Suwandy (2014) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham LQ45. Tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, Widarno, & Suharno (2019) dan Nugraha (2020) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham LQ45. Penelitian terdahulu mengenai nilai tukar yang dilakukan Adnan & Irdianty (2018), Suwandy (2014), Mirayanti (2017), Prakoso, Firdaus, Andati (2018), dan Sari (2019) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham LQ45. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Setyadi, Azis (2018) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham LQ45.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Mirayanti & Wirama (2017) yang berjudul “Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Pada *Return* Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia”. Dalam penelitian ini hal yang berbeda adalah pengurangan pada variabel independen berupa PDB dan jumlah uang beredar. Mirayanti & Wirama (2017) melakukan penelitian pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode dari tahun 2013-2016. Untuk penelitian ini menggunakan indeks LQ45 yang tercatat di BEI pada bulan Maret 2020 – Mei 2021, karena di periode tersebut terjadi pandemi Covid-19. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Makroekonomi Terhadap *Return* Saham LQ45 Pada Masa Pandemi Covid-**

19” dengan tujuan untuk mengetahui apakah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap *return* saham LQ45.

1.2. Ruang Lingkup Masalah

1. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Mirayanti & Wirama (2017) yang meneliti variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, PDB, dan jumlah uang beredar terhadap *return* saham LQ45. Sedangkan, penelitian ini akan mengambil variabel inflasi, suku bunga BI *Rate* serta nilai tukar dengan variabel dependen yaitu *return* saham LQ45.
2. Peneliti menggunakan data indeks saham perusahaan LQ45 selama pandemi Covid-19 (Maret 2020 – Mei 2021). Berbeda dengan penelitian sebelumnya menggunakan data Indeks LQ45 di periode tahun 2013-2016.

1.3. Identifikasi Masalah

Adanya fenomena Covid-19 berpengaruh pada perekonomian global yang mengakibatkan perekonomian Indonesia turut terkena dampaknya. Karena kondisi tersebut, harga saham menjadi fluktuatif yang membuat para pelaku investasi menarik dananya dari instrument pasar modal.

Ketidakstabilan harga saham dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor makro ekonomi yang berupa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar karena hal ini berhubungan erat dengan aktivitas perusahaan. Sehingga ekspektasi investor dalam memperoleh pengembalian (*return*) sahamnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

1.4. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang merupakan intisari dari penelitian ini akan

dipecahkan berdasarkan teori serta analisis pada bab selanjutnya. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham LQ45 selama bulan Maret 2020 – Mei 2021.
2. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham LQ45 selama bulan Maret 2020 – Mei 2021.
3. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham LQ45 selama bulan Maret 2020 – bulan Mei 2021.

1.5. Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengatur tentang adanya pembatasan masalah agar tidak terciptanya pembahasan yang menyimpang dari permasalahan yang ada dan dapat menyajikan data yang maksimal dengan sebaik-baiknya sebagai berikut:

1. Variabel makroekonomi yang digunakan yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.
2. Perusahaan terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini akan dilakukan pada periode bulan Maret 2020 – Mei 2021.
4. Perusahaan yang termasuk ke dalam kategori indeks LQ45 berturut-turut dari bulan Maret 2020 – Mei 2021.

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap *return* saham LQ45 selama bulan Maret 2020 – bulan Mei 2021.
2. Untuk menganalisis apakah suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap

return saham LQ45 selama bulan Maret 2020 – bulan Mei 2021.

3. Untuk menganalisis apakah nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap *return* saham LQ45 selama bulan Maret 2020 – bulan Mei 2021.

1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkaitan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis:

a. Akademis

Hasil penelitian ini dapat membantu para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian kedepannya dengan topik yang sama dan bisa dijadikan bahan referensi tambahan bagi para peneliti.

2. Manfaat Praktisi:

a. Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sejauh mana *pandemic* Covid-19 berpengaruh terhadap perusahaan terkait dan mengevaluasi kinerja perusahaan.

b. Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *return* saham yang dihasilkan selama *pandemic* Covid-19. Serta, dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal, khususnya saham.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari lima bab. Bab 1 menjelaskan pendahuluan dari masalah. Sedangkan, bab 2 fokus pada tinjauan pustaka. Bab 3 menjelaskan metodologi penelitian.

Kemudian, bab 4 analisa dan pembahasan pada temuan penelitian. Penelitian diakhiri pada bab 5 yang berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian lebih lanjut. Berikut adalah rincian pada setiap bab:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini bertuliskan mengenai penjelasan latar belakang masalah terkait penyebab terjadinya kemungkinan investor memprediksi terjadinya pergerakan saham yang dapat dilihat berdasarkan faktor makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar selama pandemi Covid-19 di Indonesia, ruang lingkup masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini bertuliskan mengenai tinjauan pustaka yang digunakan sebagai dasar untuk membahas penelitian dan menjelaskan hubungan antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dengan *return* saham terhadap perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teori yang digunakan adalah teori investasi, *signaling theory*, teori mengenai saham, *return*, variabel ekonomi makro berupa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, dan indeks saham LQ45. Bab ini juga membahas hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis yang digunakan untuk mendukung penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Bab ini bertuliskan mengenai objek penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, definisi variabel serta model analisa yang digunakan. Jenis data yang digunakan yaitu data

kuantitatif dan merupakan data sekunder yang diambil dari Indonesia *Stock Exchange* dan Bank Indonesia.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan disajikan dan dijelaskan hasil penelitian dari berbagai uji analisis seperti pengujian model, uji asumsi klasik, dan uji hasil regresi untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap *return* saham indeks LQ-45 selama pandemi Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret 2020 – Mei 2021.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya, serta keterbatasan dari hasil penelitian mengenai apakah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap *return* saham indeks LQ-45 selama pandemi Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret 2020 – Mei 2021.